

## Harga Diri dan Hubungannya Dengan Perilaku Sosial Pada Siswa

Siti Sarah Mokodompit<sup>1</sup>, Abd. Kadir Husain<sup>2</sup>, Murhima A Kau<sup>3</sup>

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[sitisarahmokodompit@ung.ac.id](mailto:sitisarahmokodompit@ung.ac.id)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Harga diri dengan Perilaku sosial pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Telaga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis data korelasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang dianalisis yaitu harga diri menunjukkan hubungan yang sangat signifikan terhadap Perilaku sosial di SMP Negeri 1 Telaga, dengan asumsi faktor di luar daripada variabel-variabel yang diteliti dianggap konstan atau tidak berubah. Terdapat hubungan yang signifikan antara Harga diri dengan Perilaku sosial siswa di SMP Negeri 1 Telaga yang ditunjukkan dengan nilai korelasi 0.946 dan koefisien determinasi sebesar 0.895 yang berarti bahwa ada kurang lebih 89.5% variabel yang terjadi pada variabel perilaku sosial dapat dijelaskan oleh variabel harga diri dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 11.941 + 1.172X$ .

**Kata Kunci :** Harga Diri, Perilaku Sosial, Siswa

### Abstract

*The research aims to find out the correlation between self-esteem with social behavior of class VIII students at SMP Negeri 1 Telaga. The method used in this research is quantitative, whereas its data are analyzed by employing correlation data analysis. In reference to the research finding, it is discovered that the independent variable (self-esteem) that is analyzed indicates a highly significant correlation with the social behavior of student at SMP Negeri 1 Telaga. In addition, it is assumed that factors outside of variables studied are considered constant or do not change. Additionally, it also identifies a significant correlation between self-esteem with student social behavior at SMP Negeri 1 Telaga Jaya as it is notified by value of correlation for 0.946 and coefficient of determination for 0.895. The result signifies that 89.5% of social behavior variable can be elucidated by self-esteem variable with a regression equation of  $\hat{Y} = 11.941 + 1.172X$*

**Keywords:** Self-Esteem, Social Behavior, Student

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited.  
©2022 by Siti Sarah Mokodompit, Abdul Kadir Husain, Murhima A. Kau

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik, dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi melalui proses sosial. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama (Soekanto, 2016:66), baik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Pengaruh itu berupa perubahan perilaku yang mencakup aspek psikomotor, kognitif, dan afektif.

Menurut Arifin (2017:32) Perilaku sosial merupakan salah satu perilaku yang menunjukkan adanya suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Perilaku ini secara naluriah dimiliki manusia karena kebutuhannya untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sosial menjadi salah

satu-satu faktor yang teramat penting untuk dikaji terutama karena perilaku ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memberikan respons atau menanggapi orang lain dalam melakukan aktivitas.

Pada kenyataan di SMP Negeri 1 Telaga memiliki gejala-gejala perilaku sosial yang memiliki perilaku cenderung menutup diri yaitu sebesar 67% untuk ikut terlibat dalam aktivitas sosial dengan teman-temannya yang tampak diantaranya tidak berani mengungkapkan pendapat, tidak berani untuk bertanya saat tidak memahami pelajaran, ragu-ragu saat berbicara di depan kelas dan diam saat ditunjuk guru mata pelajaran untuk maju di depan kelas, cenderung diam, tidak percaya diri tentang keputusannya, siswa cenderung menutup diri, siswa tidak mampu dalam mengambil keputusan. Terdapat sebagian siswa yang cenderung berlebihan dalam interaksi sosial. Menjalin hubungan pertemanan oleh siswa lainnya hanya sebesar 43%. Sebagian siswa yang memiliki perilaku sosial yang baik dan memiliki interaksi dan komunikasi yang positif dengan siswa lainnya, tetapi sering kurang diterima siswa lainnya.

Kondisi seperti ini tentu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Perlu dilakukan upaya mengatasinya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan kajian terhadap faktor-faktor yang kemungkinan ada hubungan dengan perilaku sosial ini. Salah satu faktor yang diduga ada hubungan dengan perilaku sosial adalah harga diri. ‘

Harga diri seseorang diyakini menjadi akar masalah disfungsi sosial individu. Branden (dalam Anika, 2016), seorang tokoh dalam gerakan harga diri (*self esteem*), menyatakan bahwa *self esteem* memiliki konsekuensi yang mendalam untuk setiap aspek eksistensi manusia, lebih lanjut Branden menegaskan bahwa sebuah masalah psikologis tidak disebabkan oleh penyebab yang tunggal, seperti kecemasan dan depresi, takut akan keintiman atau kesuksesan, dan penganiayaan terhadap anak-anak. Apabila *self esteem* individu rendah maka hal itu akan mengakibatkan hal-hal yang negatif pula. *Low self esteem* (harga diri rendah) sering dihubungkan dengan permasalahan gangguan mental seperti, depresi, kecemasan, dan permasalahan belajar (Anika, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Harga diri dengan perilaku sosial pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Metode ini digunakan untuk mendapatkan hasil tentang Hubungan antara Harga diri dengan Perilaku sosial pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Telaga, yang populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Telaga dengan jumlah siswa sebanyak 197 orang yang terbagi dalam 6 kelas. Menurut Sugiyono (2018:18) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Arikunto (2016) berpendapat bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih dari 100 orang maka sampel diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berikut rumus Arikunto:

$$n = 15\% \times N$$

$$n = 15\% \times 197 = 29,56 \text{ dibulatkan menjadi } 30 \text{ siswa kelas VIII.}$$

Jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang siswa pada SMP Negeri 1 Telaga dengan mengambil sampel masing-masing 5 orang setiap kelas.. Sampel dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Arikunto (2012: 147) dari siswa VIII SMP Negeri 1 Telaga yaitu 30 siswa. Pada penelitian ini menggunakan teknik *propotional stratified random sampling* yaitu teknik yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda atau heterogen.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan angket. Observasi diarahkan pada kegiatan mengamati secara teliti, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung semua informan yang dipilih berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini. angket ini digunakan untuk mendapatkan data harga diri dengan perilaku sosial siswa. Adapun jenis kuisioner yang dibuat dalam pernyataan yang merupakan penjabaran dari indikator variabel penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengujian normalitas data, uji homogenitas varians, pengujian hipotesis, pengujian koefisien korelasi, korelasi linier sederhana dan semua data diolah secara otomatis (perhitungan dengan Microsoft XL).

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa di SMP Negeri 1 Telaga penelitian kepada siswa yang telah ditentukan. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan daftar pernyataan (kuisioner) yang telah disebarluaskan langsung. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 30 siswa yang memenuhi standar sampel penelitian. Kuisioner disebarluaskan kemudian ditunggu oleh peneliti sehingga kuisioner yang kembali sebanyak 30 kuisioner. Rincian pengiriman dan pengembalian kuisioner (*response rate*) disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1 :Rincian Pengiriman dan Pengembalian Angket**

Keterangan	Jumlah
<b>Kuesioner yang disebar</b>	<b>30</b>
<b>Kuesioner yang kembali</b>	<b>30</b>
<b>Kuesioner yang dapat digunakan</b>	<b>30</b>
<b>Kuesioner yang tidak kembali</b>	<b>0</b>
<b>Tingkat pengembalian yang digunakan (30/30 x 100%)</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pengembalian kuisioner (*response rate*) dan dapat digunakan (*respon use*) sebesar 100%, dihitung dari persentase jumlah kuisioner yang kembali dan dapat digunakan (30 kuisioner) dibagi total yang dikirim (30 kuisioner).

Pada Hasil analisis penelitian menunjukkan hasil uji kolmogorov smirnov dikatakan normal jika  $p>0,05$  ; ( $p > 0,05$ ) artinya sebaran data normal dengan nilai signifikansi sebesar didapatkan  $p = 0.511$ . Jika dibandingkan dengan nilai alpha yang digunakan (0,05) maka nilai signifikansi ini masih lebih besar dari alpha sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel independen (Harga Diri) telah berdistribusi normal. Sedangkan untuk Hasil analisis menunjukkan hasil uji kolmogorov smirnov dikatakan normal jika  $p>0,05$  ; ( $p > 0,05$ ) artinya sebaran data normal dengan nilai signifikansi sebesar didapatkan  $p = 0.908$ . Jika dibandingkan dengan nilai alpha yang digunakan (0,05) maka nilai signifikansi ini masih lebih besar dari alpha sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel dependen (Perilaku sosial) telah berdistribusi normal. Kesimpulan dari pengujian ini juga didukung dengan hasil plot data yang menunjukkan bahwa data dari variabel Perilaku sosial menyebar di sekitar garis lurus.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui nilai  $t$ -hitung 15.409 dibandingkan dengan nilai  $t$ -tabel 1.697. Maka nilai  $t$ -hitung yang diperoleh masih lebih besar dari nilai  $t$ -tabel sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai Harga diri memiliki hubungan secara signifikan terhadap Perilaku sosial Di SMP Negeri 1 Telaga.

## **PEMBAHASAN**

Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa di SMP Negeri 1 Telaga, diperoleh kesimpulan bahwa harga diri menjadi faktor yang sangat memiliki hubungan pada perilaku sosial. dengan nilai  $r^2$  0,895 atau 89.5%. Hubungan yang ditimbulkan oleh harga diri dan perilaku sosial menunjukkan sebuah hubungan yang cukup signifikan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa tanpa adanya harga diri yang baik akan berakibat pada menurunnya perilaku sosial siswa. Pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan cara menggunakan model atau contoh. Misalnya : Orang tua berlaku sebagai contoh anak-anaknya, guru bertindak sebagai contoh peserta didiknya, dan seorang pemimpin bertindak sebagai model atau contoh yang dipimpinnya. Dengan demikian berarti antara Harga diri dengan perilaku sosial terdapat hubungan yang sangat kuat. Sehingga berdasarkan hasil analisa di atas, hipotesis yang menunjukkan bahwa *”Terdapat hubungan yang signifikan antara Harga diri dengan Perilaku sosial di SMP Negeri 1 Telaga”* dapat *”diterima”*

Perilaku sosial siswa ditunjukan dalam menanggapi respon suatu tindakan. Hal itu sejalan dengan pendapat Tri (2019:14), Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Berdasarkan wawancara dengan guru bahwa: Saya selaku guru selalu memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa apabila menerima pelajaran dengan baik dengan

bertanya dan menjawab pertanyaan yang saya berikan (Wawancara dengan informan IB. Tanggal 8 Oktober 2021). Siswa juga menuturkan bahwa : Guru memberikan pujian kepada siswa hal yang dilakukan di sekolah. Karena sebagian besar perilaku kami terbentuk di sekolah (Wawancara dengan informan AS. Tanggal 8 Oktober 2021).

Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah siswa berinteraksi dengan siswa lain dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di dalam komponen-komponen sekolah. Seorang guru sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu harus mengenal karakteristik masing-masing siswanya agar proses pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Dengan begitu guru akan lebih mudah menyampaikan materi pelajaran pada siswa dan mampu mengantisipasi segala perubahan yang terjadi pada perilaku belajar siswa. Untuk itu guru-guru juga perlu secara kritis berefleksi terhadap apa yang terjadi didalam kelas karena perilaku siswa sering kali hasil reaksi dari faktor-faktor didalam sekolah. Guru perlu berefleksi tentang lingkungan belajar yang telah mereka ciptakan dan apakah lingkungan tersebut melibatkan semua anak secara aktif dan bermakna.

Menurut Azwar yang dikutip dari Tulus (2018:63), memberi rumusan bahwa perilaku merupakan ekspresi sikap seseorang. Sikap itu terbentuk dalam dirinya, artinya potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikapnya. Jadi perilaku sebagai hasil proses belajar. Dalam proses belajar itu terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Sebagai hasil interaksi maka jawaban yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi oleh hal-hal atau kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh individu tersebut maupun oleh situasi masa kini.

Perilaku siswa di kelas banyak dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran. Guru menguasai banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Banyak faktor sosial yang mempengaruhi belajar siswa yang berpengaruh terhadap perilaku siswa khususnya dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru-guru juga perlu secara kritis berefleksi terhadap apa yang terjadi didalam kelas karena perilaku siswa sering kali hasil reaksi dari faktor-faktor didalam sekolah. Guru perlu berefleksi tentang lingkungan belajar yang telah mereka ciptakan dan apakah lingkungan tersebut melibatkan semua anak secara aktif dan bermakna. Adapun menurut Nana Syaodih (2004:44), bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal diperoleh dari hasil keturunan dan faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Faktor yang mempengaruhi perilaku siswa khususnya yang berpengaruh terhadap belajar siswa di sekolah baik itu dari segi kognitif, afektif, psikomotorik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku siswa dan diharapkan dapat menciptakan efektifitas belajar siswa. Siswa mengatakan bahwa: Tentunya memiliki sikap positif terhadap diri saya sendiri dengan meyakini keberhasilan yang saya lakukan karena apabila ingin melakukan sesuatu pasti akan berhasil (Wawancara dengan informan AS. Tanggal 8 Oktober 2021)..

Terdapat hubungan harga diri dengan perilaku sosial. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri

dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga memhubungani apa yang penting bagi harga diri seseorang. Hal ini didukung oleh teori ini (Marsh & Pelham dalam Baron & Byrne, 2012) bahwa pada umumnya individu mengevaluasi diri mereka sendiri dalam dimensi yang majemuk seperti olah raga, akademis, hubungan interpersonal, dan lain sebagainya padahal harga diri secara keseluruhan mewakili rangkuman dari evaluasi spesifik

Menurut Kwan dan Singelis (dalam Baron & Byrne, 2012) harmoni dalam hubungan interpersonal merupakan elemen yang penting bagi budaya individualis. Tingkah laku individu dengan harga diri yang relatif rendah lebih mudah diprediksikan dari pada individu dengan harga diri yang tinggi, hal ini dikarenakan skema diri yang negatif diorganisasikan lebih ketat dari pada skema diri yang positif. Siswa mengatakan bahwa:

Saya mengungkapkan pikiran/ pendapat dalam kelompok dengan cara yang tidak menyinggung perasaan teman dan berusaha menciptakan suasana kelas yang itu terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Sebagai hasil interaksi maka jawaban yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi oleh hal-hal atau kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh individu tersebut maupun oleh situasi masa kini.

Perilaku siswa di kelas banyak dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran. Guru menguasai banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Banyak faktor sosial yang mempengaruhi belajar siswa yang berpangaruh terhadap perilaku siswa khususnya dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru-guru juga perlu secara kritis berefleksi terhadap apa yang terjadi didalam kelas karena perilaku siswa sering kali hasil reaksi dari faktor-faktor didalam sekolah. Guru perlu berefleksi tentang lingkungan belajar yang telah mereka ciptakan dan apakah lingkungan tersebut melibatkan semua anak secara aktif dan bermakna. Adapun menurut Nana Syaodih (2004:44), bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal diperoleh dari hasil keturunan dan faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Faktor yang mempengaruhi perilaku siswa khususnya yang berpengaruh terhadap belajar siswa di sekolah baik itu dari segi kognitif, afektif, psikomotorik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku siswa dan diharapkan dapat menciptakan efektifitas belajar siswa. Siswa mengatakan bahwa: Tentunya memiliki sikap positif terhadap diri saya sendiri dengan meyakini keberhasilan yang saya lakukan karena apabila ingin melakukan sesuatu pasti akan berhasil (Wawancara dengan informan AS. Tanggal 8 Oktober 2021).

Terdapat hubungan harga diri dengan perilaku sosial. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga memhubungani apa yang penting bagi harga diri seseorang. Hal ini didukung oleh teori ini (Marsh & Pelham dalam Baron & Byrne, 2012) bahwa pada umumnya individu mengevaluasi diri mereka sendiri dalam dimensi yang majemuk seperti olah raga, akademis, hubungan interpersonal, dan lain sebagainya padahal harga diri secara keseluruhan mewakili rangkuman dari evaluasi spesifik

Menurut Kwan dan Singelis (dalam Baron & Byrne, 2012) harmoni dalam hubungan interpersonal merupakan elemen yang penting bagi budaya individualis. Tingkah laku individu dengan harga diri yang relatif rendah lebih mudah diprediksikan dari pada individu dengan harga diri yang tinggi, hal ini dikarenakan skema diri yang negatif diorganisasikan lebih ketat dari pada skema diri yang positif. Siswa mengatakan bahwa: Saya mengungkapkan pikiran/ pendapat dalam kelompok dengan cara yang tidak menyinggung perasaan teman dan berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman.

Pada akhirnya dapat dikemukakan bahwa variabel bebas yang dianalisis yaitu Harga diri menunjukkan hubungan yang sangat signifikan terhadap Perilaku sosial di SMP Negeri 1 Telaga, dengan asumsi faktor di luar daripada variabel-variabel yang diteliti dianggap konstan atau tidak berubah.

Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa di SMP Negeri 1 Telaga, diperoleh kesimpulan bahwa harga diri menjadi faktor yang sangat memiliki hubungan pada perilaku sosial. dengan nilai  $r^2$  0,895 atau 89.5%. Hubungan yang ditimbulkan oleh harga diri dan perilaku sosial menunjukkan sebuah hubungan yang cukup signifikan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa tanpa adanya harga diri yang baik akan berakibat pada menurunnya perilaku sosial siswa. Pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan cara menggunakan model atau contoh. Misalnya : Orang tua berlaku sebagai contoh anak-anaknya, guru bertindak sebagai contoh peserta didiknya, dan seorang pemimpin bertindak sebagai model atau contoh yang dipimpinnya. Dengan demikian berarti antara Harga diri dengan perilaku sosial terdapat hubungan yang sangat kuat. Sehingga berdasarkan hasil analisa di atas, hipotesis yang menunjukkan bahwa *”Terdapat hubungan yang signifikan antara Harga diri dengan Perilaku sosial di SMP Negeri 1 Telaga”* dapat *”diterima”*

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Berdasarkan wawancara dengan guru bahwa: Saya selaku guru selalu memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa apabila menerima pelajaran dengan baik dengan bertanya dan menjawab pertanyaan yang saya berikan (Wawancara dengan informan IB. Tanggal 8 Oktober 2021). Siswa juga menuturkan bahwa: Guru memberikan pujian kepada siswa hal yang dilakukan di sekolah. Karena sebagian besar perilaku kami terbentuk di sekolah (Wawancara dengan informan AS. Tanggal 8 Oktober 2021).

Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah siswa berinteraksi dengan siswa lain dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di dalam komponen-komponen sekolah. Seorang guru sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu harus mengenal karakteristik masing-masing siswanya agar proses pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Dengan begitu guru akan lebih mudah menyampaikan materi pelajaran pada siswa dan

mampu mengantisipasi segala perubahan yang terjadi pada perilaku belajar siswa. Untuk itu guru-guru juga perlu secara kritis berefleksi terhadap apa yang terjadi didalam kelas karena perilaku siswa sering kali hasil reaksi dari faktor-faktor didalam sekolah. Guru perlu berefleksi tentang lingkungan belajar yang telah mereka ciptakan dan apakah lingkungan tersebut melibatkan semua anak secara aktif dan bermakna.

Perilaku siswa di kelas banyak dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran. Guru menguasai banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Banyak faktor sosial yang mempengaruhi belajar siswa yang berpengaruh terhadap perilaku siswa khususnya dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru-guru juga perlu secara kritis berefleksi terhadap apa yang terjadi didalam kelas karena perilaku siswa sering kali hasil reaksi dari faktor-faktor didalam sekolah. Guru perlu berefleksi tentang lingkungan belajar yang telah mereka ciptakan dan apakah lingkungan tersebut melibatkan semua anak secara aktif dan bermakna. Adapun menurut Nana Syaodih (2004:44), bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal diperoleh dari hasil keturunan dan faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya. Terdapat hubungan harga diri dengan perilaku sosial. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga memhubungani apa yang penting bagi harga diri seseorang. Hal ini didukung oleh teori ini (Marsh & Pelham dalam Baron & Byrne, 2012) bahwa pada umumnya individu mengevaluasi diri mereka sendiri dalam dimensi yang majemuk seperti olah raga, akademis, hubungan interpersonal, dan lain sebagainya padahal harga diri secara keseluruhan mewakili rangkuman dari evaluasi spesifik

Menurut Kwan dan Singelis (dalam Baron & Byrne, 2012) harmoni dalam hubungan interpersonal merupakan elemen yang penting bagi budaya individualis. Tingkah laku individu dengan harga diri yang relatif rendah lebih mudah diprediksi dari pada individu dengan harga diri yang tinggi, hal ini dikarenakan skema diri yang negatif diorganisasikan lebih ketat dari pada skema diri yang positif. Siswa mengatakan bahwa: Saya mengungkapkan pikiran/ pendapat dalam kelompok dengan cara yang tidak menyinggung perasaan teman dan berusaha menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan tidak mengganggu teman-teman yang sedang belajar (Wawancara dengan informan AMD. Tanggal 8 Oktober 2021). Siswa lain juga mengatakan bahwa: Saya bersikap rendah hati ketika teman memberikan saran dengan selalu memberikan kesempatan kepada teman menyampaikan sesuatu (Wawancara dengan informan IK. Tanggal 8 Oktober 2021).

Penelitian pada harga diri umumnya melanjutkan pada praduga dari salah satu konsep dari tiga konseptualisasi, dan setiap konseptualisasi telah diperlakukan secara secara independen dari yang lain. Konsep tersebut adalah (1) harga diri telah diselidiki sebagai hasil dari perilaku. (2) harga diri telah diselidiki sebagai motif, sehingga dapat memunculkan kecenderungan perilaku seseorang dengan cara mempertahankan atau meningkatkan evaluasi diri yang positif. (3) harga diri telah diselidiki sebagai alat penyangga bagi diri sendiri, karena dianggap memberikan perlindungan dari pengalaman-

pengalaman buruk dan berbahaya bagi diri individu. Pada akhirnya dapat dikemukakan bahwa variabel bebas yang dianalisis yaitu Harga diri menunjukkan hubungan yang sangat signifikan terhadap Perilaku sosial di SMP Negeri 1 Telaga, dengan asumsi faktor di luar daripada variabel-variabel yang diteliti dianggap konstan atau tidak berubah.

## **SIMPULAN**

Terdapat hubungan yang signifikan antara Harga diri dengan Perilaku sosial siswa di SMP Negeri 1 Telaga yang ditunjukkan dengan nilai korelasi 0.946 dan koefisien determinasi sebesar 0.895 yang berati bahwa ada kurang lebih 89.5% variabel yang terjadi pada variabel perilaku sosial dapat dijelaskan oleh variabel harga diri dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 11.941 + 1.172X$ .

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditomo, A., & Retnowati, S. 2018. *Perfektisme, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir*. Psikologika, XXXI (1), 1-14.
- Anggraeni, S. (2016). *Gambaran Self-Esteem pada Pelaku Redivisme: Studi pada Residisme di Lembaga Permasyarakatan Klas I Cipinang*. Indigenous, II(2), 115-125
- Arifin, Bambang Syamsul. 2016. *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Arikunto, S. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R., & Byrne, D. 2018. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Pautina, M.R., M, Puluhulawa., dan M.R, Djibrain. 2018. The Correlation Between Interest In Entrepreneurship And Students' Self-Esteem. *Journal of Business and Behavioural Entrepreneurship*. 2 (2). 62 – 67.
- Pautina, M.R. 2020. Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Harga Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*. 1 (1). 8 – 13.
- Pautina, M.R dan M.R, Djibrain. 2021. The Relationship Between Spiritual Intelligence and Empathy of Students. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*. 4 (3). 167 – 174.
- Prasetyawan, H & Alhadi, S. 2018. Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3 No 2.
- Rahadi, A. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Depertemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Derektorat Tenaga Kependidikan
- Simamora, Henry. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : YKPN.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Susilo, A., Siswandari & Bandi. 2016. Pengembangan Modul berbasis Pemebelajaran Saintifik Untuk Peningkatan Kemampuan Mencipta Siswa dalam Proses Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XII SMAN 1 Slogohimo 2014. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.* Vol 26, No. 1.

Sukardi, Dewa Ketut. 1993. *Panduan Perencanaan Karir.* Surabaya: Usaha Nasional.

Sukadji, S. 2000. *Penyusunan dan Mengevaluasi Laporan Penelitian.* Pers Universitas Indonesia: Jakarta.

Tu'u Tulus, 2018. *Peran Displin pada Prilaku dan Prestasi Siswa,* Jakarta: Grasindo

Winkel, WS dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Yogyakarta : Media Abadi.

Winkel, W.S dan Hastuti, Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Jakarta:Grasindo